

**Produksi Program Acara “Berita Kampus” di Kompas TV Jawa Tengah sebagai
Kameramen dan Editor**

Rohmat Arief Julianto, Nurul Hasfi

Rohmat11arief@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This final project aims to produce the "Berita Kampus" (Campus News) program at Kompas TV Central Java, comprising eight episodes focused on mental health, culinary, tourism, community activities, and campus events. The program is designed to educate the public, particularly students, while fulfilling television's responsibility to deliver quality content. The production process includes three stages: pre-production (topic research, planning, and technical preparation), production (field and studio shooting, interviews, and presenter tapping), and post-production (video editing, graphics, and audio mixing). The author served as a cameraman and editor, responsible for visual storytelling, journalistic-standard filming, and finalizing the broadcast. The program successfully aired on schedule, with each 30-minute episode combining straight news (live coverage) and feature news (in-depth segments). Client evaluation (Kompas TV Central Java) confirmed the program met accuracy standards, though improvements were suggested for mental health talk show durations and graphic optimization. Digital audience analysis revealed 7,400 viewers, predominantly aged 18–34, indicating content relevance for youth. The program contributed to reducing mental health stigma through discussions with psychologists and practitioners, reinforcing the role of local television as an educational medium.

Keywords: Television Production, Berita Kampus, Cameraman, Editor, Kompas TV Central Java

ABSTRAK

Karya bidang ini bertujuan memproduksi program acara "Berita Kampus" di Kompas TV Jawa Tengah dalam delapan episode dengan fokus pada isu kesehatan mental, kuliner, wisata, komunitas, dan kegiatan kampus. Program ini dirancang untuk mengedukasi masyarakat, khususnya mahasiswa, sekaligus memenuhi tanggung jawab media televisi dalam menyajikan konten berkualitas. Metode produksi meliputi tiga tahap: praproduksi (riset topik, perencanaan, dan persiapan teknis), produksi (pengambilan gambar di lapangan dan studio, wawancara, serta tapping presenter), dan pascaproduksi (editing video, penambahan grafis, dan audio mixing). Penulis berperan sebagai kameramen dan editor, bertanggung jawab atas visualisasi konten, pengambilan gambar sesuai standar jurnalistik televisi, dan penyusunan akhir tayangan. Hasilnya, program berhasil tayang sesuai jadwal dengan durasi 25 menit per episode, mencakup segmen straight news (liputan langsung) dan feature news (ulasan mendalam). Evaluasi dari klien (Kompas TV Jawa Tengah) menunjukkan bahwa program memenuhi standar akurasi informasi, meskipun perlu peningkatan dalam durasi segmen bincang kesehatan mental dan optimasi grafis. Analisis audiens melalui platform digital menunjukkan 7.400 penonton dengan dominasi usia 18–34 tahun, mengindikasikan relevansi konten bagi generasi muda. Program ini berkontribusi dalam mengurangi stigma kesehatan mental melalui diskusi dengan psikolog dan praktisi, sekaligus memperkuat peran televisi lokal sebagai media edukasi.

Kata Kunci: Produksi Televisi, Berita Kampus, Kameramen, Editor, Kompas TV Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Media memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Dalam dunia komunikasi, televisi masih menjadi salah satu media yang paling dipercaya masyarakat dibandingkan media sosial maupun platform digital lainnya. Berdasarkan survei Katadata Insight Center (KIC) dan Kemenkominfo (2022), sebanyak 47% dari 10.000 responden menyatakan bahwa televisi merupakan sumber informasi yang paling dapat dipercaya. Sedangkan, media sosial menempati peringkat kedua dengan tingkat kepercayaan 22,4% (Pahlevi, 2022).

Meskipun tingkat kepercayaan terhadap televisi masih tinggi, tantangan utama yang dihadapi industri penyiaran adalah bagaimana menghadirkan konten yang informatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, stasiun televisi lokal memainkan peran strategis dalam menyajikan program berita yang lebih mendalam dan spesifik sesuai dengan kebutuhan audiens di wilayah tertentu. Salah satu televisi lokal yang berperan menyajikan informasi berkualitas adalah Kompas TV Jawa Tengah.

Kompas TV Jawa Tengah dipilih sebagai objek karya dalam produksi program acara karena memiliki *branding*

yang kuat dalam mendukung program lokal, dengan visi mencerdaskan bangsa melalui konten berbasis kearifan lokal dan humaniora. Stasiun televisi yang sebelumnya bernama TV Borobudur ini fokus pada aspek pendidikan, sosial, budaya, dan pariwisata, menjadikannya platform ideal untuk menyampaikan pesan edukatif tentang kesehatan mental.

Jaringan lokalnya yang kuat memungkinkan stasiun ini terhubung langsung dengan komunitas setempat, memberikan fleksibilitas untuk berinovasi melalui format acara baru seperti "Berita Kampus" yang sejalan dengan nilai kemanusiaan, sosial, dan pendidikan (Fanani & Julianto, 2020). Dengan pendekatan yang mengutamakan kebutuhan informasi audiens regional, Kompas TV Jawa Tengah berpotensi menciptakan konten bincang-bincang inspiratif yang mengedukasi dan berupaya mengurangi stigma kesehatan mental di masyarakat Jawa Tengah.

Isu kesehatan mental menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama di kalangan mahasiswa. Berdasarkan data penelitian Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) 2022, sekitar satu dari tiga remaja Indonesia mengalami

masalah kesehatan mental. Masalah ini semakin diperparah dengan tekanan akademik, tuntutan sosial, serta kurangnya kesadaran pentingnya menjaga kesehatan mental (Wahdi et al., 2023).

Dengan latar belakang tersebut, program "Berita Kampus" hadir sebagai upaya untuk menyajikan informasi yang edukatif serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental. Melalui pendekatan jurnalistik yang mendalam dan berbasis data, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan masyarakat luas. Program "Berita Kampus" akan diproduksi dalam 8 episode, mengadopsi model distribusi serial dari platform streaming seperti Netflix (*Seasons Are Getting Shorter*) yang mencerminkan tren industri media saat ini. Format 8 episode dipilih karena terbukti efektif dalam mempertahankan minat penonton, dengan peningkatan persentase program yang mampu mempertahankan audiens hingga episode terakhir dari 30% menjadi hampir 50% antara 2018-2023. Pendekatan ini memungkinkan program menampilkan narasi yang fokus, mulai pengenalan konsep kesehatan mental hingga fenomena yang dialami mahasiswa.

Kebaruan program Berita Kampus ini terletak pada integrasi isu kesehatan

mental ke dalam format berita televisi lokal yang biasanya didominasi oleh konten budaya atau hiburan. Secara teoritik, penelitian ini berlandaskan pada konsep pemrograman penyiaran yang membedakan antara *hard news* (berita aktual) dan *soft news* (berita feature) (Latief & Utud, 2017). Keduanya diintegrasikan untuk menciptakan variasi konten yang mampu mempertahankan minat penonton. Proses produksi berita televisi juga mengacu pada tahapan *news gathering, processing,* dan *presenting* (Hasfi & Widagdo, 2013), dengan penekanan pada teknik pengambilan gambar (*long shot, medium shot, close-up*) dan penulisan naskah berbasis ekonomi kata untuk memastikan kejelasan informasi. Selain itu, pendekatan partisipatif melalui wawancara dengan narasumber ahli dan mahasiswa dirancang untuk mengurangi stigma seputar kesehatan mental, bahwa diskusi terbuka dengan psikolog dan komunitas efektif dalam meningkatkan literasi mental (Melina & Herbawani, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui produksi program berita televisi lokal berbasis multi-segmen yang mengintegrasikan edukasi kesehatan mental. Program "Berita Kampus" dirancang sebagai paket 8 episode dengan durasi 30 menit per

episode, menggabungkan *straight news* tentang kegiatan kampus, kuliner, dan wisata di Jawa Tengah, serta *feature news* berupa diskusi mendalam dengan ahli dan mahasiswa terkait kesehatan mental. Tujuan utamanya adalah (1) menghasilkan konten jurnalistik yang

DESAIN PERENCANAN KARYA

Program Berita Kampus merupakan inisiatif Kompas TV Jawa Tengah untuk menyajikan konten berita berbasis kearifan lokal melalui kolaborasi dengan universitas di Semarang. Program ini dirancang sebagai paket berita audio-visual dengan delapan episode, menampilkan lima rubrik utama: *Ulasan*, *Full Event*, *Komunitas*, *Kuliner*, dan *Jalan-Jalan*. Program ini bertujuan menjadi media edukasi dan hiburan yang mengangkat nilai-nilai budaya Jawa Tengah, sekaligus memperkuat komitmen Kompas TV sebagai media independen dan terpercaya. Ditayangkan mulai dari bulan Oktober sampai Desember 2024 pada pukul 06.00 WIB setiap hari Jumat.

Produksi program "Berita Kampus" didukung oleh sumber daya yang komprehensif. Tim produksi terdiri dari empat orang profesional yang masing-masing memiliki peran kunci: seorang produser yang bertanggung jawab atas konsep dan arah program, program

berkualitas dan relevan bagi audiens muda, (2) meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental melalui format televisi yang menarik, dan (3) membangun kolaborasi antara akademisi, praktisi media, dan komunitas lokal dalam menangani isu ini.

director yang mengelola aspek artistik, reporter yang mengumpulkan dan mengolah materi, serta kameramen-editor yang mengambil dan mengedit visual.

Untuk mendukung proses produksi, tim mengalokasikan anggaran sebesar Rp1.960.000 yang digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan kritis seperti transportasi tim, konsumsi selama produksi, honorarium narasumber, dan biaya perizinan. Peralatan produksi yang digunakan mencakup perangkat teknologi mutakhir, termasuk kamera digital berkualitas tinggi, perlengkapan pencahayaan, mikrofon clip-on untuk rekaman suara jernih, teleprompter untuk membantu pembacaan naskah, tripod untuk stabilitas gambar, dan software editing profesional Adobe Premiere Pro.

Fasilitas produksi didukung oleh Studio Lab Multimedia FISIP Undip yang representatif, serta kendaraan liputan yang memungkinkan tim bergerak dengan leluasa dalam mengumpulkan materi.

Kombinasi sumber daya manusia, anggaran, peralatan, dan fasilitas ini menjamin kualitas dan profesionalitas produksi program "Berita Kampus".

Program "Berita Kampus" dirancang dengan mempertimbangkan segmentasi audiens yang spesifik. Target pemirsa utama adalah laki-laki dan perempuan berusia 20-29 tahun, mencakup rentang demografis yang luas dari lulusan sekolah dasar hingga sarjana. Segmentasi ini dipilih karena kelompok usia tersebut merupakan fase kritis dalam pembentukan kesadaran sosial dan pengembangan kesehatan mental.

METODE PRODUKSI

Produksi berita televisi adalah proses transformasi informasi lapangan menjadi sajian audio visual yang siap disiarkan. Menurut Hasfi dan Widagdo (2013), proses ini meliputi tiga tahap utama: news gathering (pengumpulan informasi), news processing (pengolahan berita), dan news presenting (penyajian berita). News gathering mencakup peliputan, pengambilan gambar, wawancara, dan pengumpulan data di lapangan. Selanjutnya, news processing melibatkan pengolahan data menjadi naskah berita yang koheren, sementara news presenting fokus pada penyampaian berita kepada pemirsa.

Secara geografis, program ini difokuskan pada pemirsa di wilayah Jawa Tengah yang dapat menjangkau siaran Kompas TV Jawa Tengah. Dengan demikian, konten yang disajikan akan sangat relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat, memungkinkan program untuk memberikan materi yang tepat sasaran dan memiliki dampak langsung pada komunitas yang dituju. Pendekatan ini memastikan bahwa program "Berita Kampus" tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun koneksi yang bermakna dengan audiens.

Fachruddin (2017) memperluas konsep ini dengan membaginya ke dalam praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada praproduksi, tim melakukan riset topik aktual, merencanakan alur berita, dan membagi tugas melalui rapat redaksi. Seluruh kru terlibat dalam menyusun konsep program, termasuk menentukan topik yang relevan dengan tren terkini. Tahap produksi melibatkan eksekusi rencana, seperti peliputan di lokasi, rekaman presenter di studio (taping), atau siaran langsung (live). Tim reporter dan redaksi bekerja sama untuk memastikan liputan sesuai rencana, sambil mengantisipasi perubahan di lapangan.

Tahap pascaproduksi berfokus pada penyuntingan materi, seperti pengeditan video, penambahan efek visual (coloring), sinkronisasi suara (dubbing), dan penyusunan tayangan sesuai rundown.

Dalam produksi berita televisi, proses pengambilan gambar (taping) dilakukan dengan merekam dan menyunting materi sebelum tayang, berbeda dengan siaran langsung. Menurut Hasfi dan Widagdo (2013), ada tiga aspek teknis yang perlu diperhatikan:

1. Fokus: Memastikan ketajaman gambar agar tidak buram.
2. Pencahayaan (Iris): Mengatur intensitas cahaya alami agar gambar terlihat jelas.
3. Jenis Shot:
 - Long Shot: Menampilkan subjek secara utuh (misalnya, dari kepala hingga kaki).
 - Medium Shot: Pengambilan dari lutut ke atas dengan headroom normal.
 - Close-Up: Fokus pada detail wajah atau objek spesifik untuk menonjolkan emosi atau informasi penting.

Dalam dunia sinematografi, terdapat tiga teknik utama pengambilan gambar yang masing-masing memiliki

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama produksi program "Berita Kampus", penulis sebagai kameramen berhasil menciptakan pendekatan visual yang inovatif dan dinamis. Teknik

karakteristik unik: *high angle*, *low angle*, dan *eye level*. *High angle* dilakukan dengan menempatkan kamera di atas subjek, menghasilkan kesan subjek tampak lebih kecil dan lemah dalam bingkai. Sebaliknya, *low angle* mengambil gambar dari posisi rendah mengarah ke atas, menciptakan efek dramatis dan memberikan kesan kekuatan atau dominasi pada subjek. Sementara itu, *eye level* merupakan teknik paling netral, di mana kamera ditempatkan sejajar dengan mata objek, menghasilkan sudut pandang yang alamiah dan sesuai dengan perspektif penglihatan manusia, sering digunakan untuk menciptakan koneksi emosional atau komunikasi visual yang netral.

Proses ini memastikan berita disajikan secara menarik dan informatif, dengan reporter bertindak sebagai perwakilan audiens dalam menyajikan fakta lapangan. Dengan menggabungkan perencanaan matang, eksekusi teknis, dan penyuntingan kreatif, produksi berita televisi menjadi medium efektif untuk menyampaikan informasi ke penonton.

pengambilan gambar menjadi kunci utama dalam membangun narasi visual yang menarik. Dengan menggunakan kombinasi sudut pengambilan seperti *eye level*, *high*

angle, dan *low angle*, kameramen berhasil menciptakan variasi visual yang memukau. Misalnya, sudut *low angle* pada konser musik berhasil menghadirkan kesan dramatis yang mendominasi panggung, sementara *eye level* pada wawancara mampu membangun kedekatan emosional dengan penonton.



Gambar 1. Pengambilan Shot Wawancara

Tantangan teknis di lapangan tidak menjadi penghalang bagi penulis. Meskipun menggunakan kamera Canon 600D dengan keterbatasan kemampuan dalam kondisi pencahayaan rendah, penulis berhasil mengembangkan solusi kreatif. Penggunaan *portable LED lighting* dan pengaturan manual ISO antara 400-800 memungkinkan kameramen menghasilkan rekaman berkualitas HD (1080p) dengan noise minimal, bahkan dalam kondisi pencahayaan tersulit seperti lokasi kuliner malam hari.

Strategi visual yang paling menonjol adalah pemanfaatan *B-roll* secara cerdas. Sekitar 40% durasi paket berita diisi dengan rekaman suasana seperti aktivitas dapur restoran atau antrian

pengunjung. Pendekatan ini menambah variasi visual, dan juga memperkaya konteks cerita dan mengurangi kejenuhan dalam penyajian berita.

Dari perspektif editing, penulis berhasil mengoptimalkan proses produksi dengan menggunakan kombinasi *software*. Penggunaan CapCut untuk liputan harian dan Adobe Premiere Pro untuk segmen wawancara mampu memangkas waktu editing lebih efisien. Fitur *auto-sync* yang canggih berhasil menyinkronkan audio wawancara dengan gerakan bibir narasumber, memastikan kualitas presentasi yang profesional.

Konsistensi visual dan audio menjadi perhatian utama editor. Melalui proses *color grading* menggunakan *waveform* dan *vectorscope*, kameramen berhasil menyeragamkan perbedaan warna antara kamera Canon 600D dan Sony NX80. Teknik *noise reduction* mampu mengurangi gangguan suara angin hingga 70% pada rekaman luar ruangan, menghasilkan kualitas audio yang jernih.

Elemen grafis menjadi sentuhan akhir yang mempertegas kualitas produksi. Editor berhasil mengintegrasikan *lower third* pada seluruh narasumber dan *bumper segment* dengan animasi sederhana. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kejelasan informasi, tetapi juga

mempertahankan alur cerita yang natural dan menarik. Hasilnya, "Berita Kampus" berhasil menciptakan format berita yang informatif, estetis, dan mudah dicerna oleh penonton muda.

Tahapan terakhir dalam editing adalah proses rendering yakni mentransformasi file-file terpisah menjadi satu kesatuan utuh, sebagaimana dikemukakan Hasfi dan Bayu (2013). Setelah proses editing selesai dan disetujui produser, editor melakukan export video dengan memperhatikan beberapa parameter teknis standar, seperti format file MP4 dengan codec H.264 yang menjamin kompatibilitas dan efisiensi, resolusi HD (1920x1080) atau SD (720x576) sesuai standar penyiaran, frame rate 25 fps untuk sistem PAL atau 30 fps untuk NTSC, bitrate antara 10-20 Mbps untuk resolusi HD yang disesuaikan dengan kebutuhan kualitas, serta pengaturan audio pada 48 kHz dengan kedalaman bit 16-24 dalam format stereo, yang secara keseluruhan bertujuan menghasilkan file video berkualitas tinggi dan siap didistribusikan.

Tantangan utama sebagai kameramen adalah menyeimbangkan tuntutan teknis dan kreativitas dalam kondisi lapangan yang dinamis. Penggunaan *rule of thirds* pada Sebagian besar frame wawancara, sesuai teori

Baksin (2013), terbukti efektif menciptakan komposisi seimbang. Namun, keterbatasan alat stabilizer seperti gimbal membuat 20% footage gerakan *tracking* terasa kurang halus. Solusinya dengan melakukan teknik *bracing* (menyandarkan kamera ke tripod atau permukaan stabil) berhasil mengurangi goyangan, meski memerlukan waktu tambahan untuk pengambilan ulang.

Pengambilan gambar yang menarik contohnya penggunaan *artificial shot* (dedaunan sebagai latar depan) pada liputan wisata, yang menurut Hasfi & Widagdo (2013), mampu meningkatkan estetika tanpa mengorbankan objektivitas berita. Namun, perlu diakui bahwa tekanan deadline menyebabkan shot list tidak tercapai secara optimal, terutama pada lokasi dengan pembatasan akses gerak.

Sebagai editor, proses penyuntingan tidak hanya teknis tetapi juga naratif. Teori Morissan (2008) tentang *cut to cut* sebagai transisi ideal untuk berita aktual terbukti tepat, digunakan pada jenis berita straight news. Namun, untuk segment bincang kesehatan mental, transisi *dissolve* yang diterapkan memberikan kesan kontemplatif, sesuai dengan nuansa tema.

Keterbatasan spesifikasi komputer menyebabkan waktu render lebih lama,

terutama saat menggunakan efek *warp stabilizer*. Solusi dengan mengoptimalkan *proxy editing* (menggunakan resolusi rendah saat proses awal) berhasil memangkas waktu tanpa mengurangi kualitas akhir. Temuan penting lain adalah pentingnya kolaborasi dengan reporter karena sering terjadi revisi editing jika ketidaksesuaian naskah dengan visual, yang bisa diminimalisir melalui briefing pra-produksi lebih intensif.

Kolaborasi kameramen-editor menjadi kunci keberhasilan program. Contohnya, penggunaan *medium close-up* (MCU) pada reporter saat *stand-*

EVALUASI PELAKSANAAN

Berdasarkan wawancara dengan perwakilan Kompas TV Jawa Tengah, program “Berita Kampus” dinilai berhasil menghadirkan konten edukatif tentang kesehatan mental yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Segment bincang dengan narasumber psikolog berhasil memperluas jangkauan audiens hingga mencakup orang tua dan pendidik. Kepala Biro Kompas TV Jawa Tengah, Bapak Agus Sutiyono, menyatakan, “Segment bincang menjadi pembeda karena tema kesehatan mental jarang diangkat secara mendalam di televisi lokal.” Namun, durasi segment bincang yang hanya 10 menit dianggap kurang

up (hasil kerja kameramen) memudahkan editor menyusun alur cerita dengan *B-roll* pendukung.

Secara keseluruhan, meski dihadapkan pada keterbatasan peralatan dan waktu, pendekatan adaptif berbasis SOP produksi televisi (Hasfi & Widagdo, 2013) memastikan output tetap memenuhi standar jurnalistik. Inovasi seperti pemanfaatan *multi-cam editing* untuk talkshow juga membuktikan bahwa sumber daya terbatas bukan penghalang untuk menghasilkan tayangan berkualitas, selama didukung perencanaan matang dan sinergi tim produksi.

memadai untuk membahas isu kompleks seperti kesehatan mental. Rekomendasi klien adalah memperpanjang durasi talkshow menjadi 30 menit atau membuat program khusus terkait tema tersebut.

Dari segi kredibilitas, program ini diakui telah memenuhi standar jurnalistik Kompas TV dengan keakuratan fakta dan narasumber kompeten (psikiater dan akademisi). Namun, klien menyarankan peningkatan variasi narasumber, seperti melibatkan tokoh dengan pengalaman praktis di bidang kesehatan mental untuk memperkaya perspektif.

Program “Berita Kampus” berhasil memproduksi 8 episode dengan fokus

kesehatan mental, melibatkan kolaborasi strategis antara Kompas TV Jawa Tengah, Fisip Undip (tim produksi), dan Psikologi Undip (narasumber ahli). Namun, durasi tayang 25 menit per episode dinilai kurang ideal untuk membahas tema kompleks. Klien merekomendasikan ekstensi durasi menjadi 60 menit atau pembuatan program spin-off khusus kesehatan mental.

Secara konten digital Analitik YouTube menunjukkan 7.400 penonton dengan durasi rata-rata tonton 1 menit 18 detik. Meski 85% penonton berusia 18-34 tahun (target utama), distribusi konten dinilai belum optimal. Tim digital Kompas TV menyarankan ekspansi ke platform seperti TikTok dan Instagram dengan adaptasi format (contoh: potongan video pendek berdurasi 15-30 detik).

Program "Berita Kampus" telah menunjukkan potensi besar, namun masih memerlukan beberapa langkah strategis untuk mengoptimalkan dampak dan

SIMPULAN

Program "Berita Kampus" Kompas TV Jawa Tengah telah membuktikan diri sebagai wadah edukasi yang relevan bagi generasi muda, khususnya dalam mengangkat isu kesehatan mental. Selama periode Oktober-Desember 2024, delapan episode yang diproduksi berhasil menggabungkan format berita langsung

jangkauannya. Tim produksi perlu melakukan transformasi visual dengan merancang ulang elemen grafis, khususnya *lower third*, menggunakan latar belakang solid dengan transparansi rendah guna meningkatkan keterbacaan informasi. Di samping itu, strategi digital menjadi kunci pengembangan program, dengan fokus pada penggunaan kata kunci spesifik (SEO) seperti "kesehatan mental mahasiswa" yang dapat meningkatkan visibilitas konten di ranah digital.

Kolaborasi dengan dosen akademik kampus diharapkan mampu memperluas jangkauan program, menciptakan jembatan komunikasi yang lebih luas dengan generasi muda, dan mendorong keterlibatan audiens secara lebih mendalam dalam diskusi seputar isu kesehatan mental. Setiap rekomendasi ini tidak sekadar pembenahan teknis, melainkan upaya komprehensif untuk menghadirkan konten yang lebih relevan.

(*straight news*) seperti liputan kegiatan kampus, kuliner, dan wisata, dengan *feature news* yang mendalam melalui segmen bincang bersama pakar psikologi. Kolaborasi tim multidisiplin—mulai dari riset topik, peliputan lapangan, hingga penyuntingan—telah menghasilkan konten yang tidak hanya akurat tetapi juga

sesuai dengan visi Kompas TV sebagai media edukasi berbasis kearifan lokal. Meski dihadapkan pada tantangan teknis seperti keterbatasan peralatan dan durasi segmen bincang yang terbatas, program ini sukses menjangkau 7.400 penonton di platform digital, dengan 85% audiens berusia 18–34 tahun, membuktikan relevansinya bagi kalangan mahasiswa.

Kedepannya, beberapa rekomendasi strategis dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas dan dampak program. Pertama, segmen bincang kesehatan mental perlu diperpanjang durasinya menjadi 30 menit per episode agar pembahasan lebih komprehensif, melibatkan narasumber multidisiplin seperti psikolog, akademisi, dan praktisi lapangan. Kedua, optimalisasi konten digital melalui platform seperti Instagram dan TikTok menjadi krusial. Adaptasi konten dalam bentuk video pendek, infografis, atau cuplikan diskusi dapat memperluas jangkauan audiens muda yang lebih aktif di media sosial. Ketiga, investasi dalam peralatan produksi berstandar broadcast—seperti kamera ENG, gimbal stabilizer, dan mixer audio digital—perlu diprioritaskan untuk meningkatkan kualitas visual dan akustik. Keempat, kolaborasi dengan universitas, komunitas kesehatan mental, dan pemerintah daerah akan memperkaya

sumber liputan serta memperkuat dampak sosial program. Terakhir, evaluasi berkala melalui survei audiens dan pemantauan tren isu aktual diperlukan untuk memastikan konten tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

Secara implikatif, program ini menegaskan peran strategis media lokal sebagai agen edukasi yang mampu menjembatani kesenjangan informasi antara ahli dan masyarakat. Integrasi siaran televisi dengan distribusi konten digital tidak hanya memperluas jangkauan tetapi juga menjadi contoh adaptasi media konvensional di era digital. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam produksi program memperkuat literasi media produktif sekaligus menjadi model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang aplikatif. Pendekatan *soft news* dalam segmen bincang juga berhasil mengurangi stigma kesehatan mental, membuktikan bahwa media dapat menjadi alat advokasi tanpa mengorbankan prinsip informatif dan hiburan.

Kolaborasi antara Kompas TV Jawa Tengah, universitas, dan komunitas lokal telah menciptakan ekosistem komunikasi yang saling mendukung. Sinergi ini tidak hanya memperkaya konten tetapi juga memperkuat jejaring pengetahuan dan sumber daya. Dengan

demikian, “Berita Kampus” bukan sekadar program televisi, melainkan bukti nyata bahwa kolaborasi multidisiplin dan adaptasi teknologi mampu menciptakan komunikasi transformatif yang

berkelanjutan. Ke depan, komitmen pada inovasi dan evaluasi berkelanjutan akan menjadi kunci untuk mempertahankan relevansi program dalam mendidik dan memberdayakan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, A. K. S. (2013). *Jurnalistik Televisi: Teori Dan Praktik / Askurifai Baksin* (Bandung). Simbiosis Rekatama Media. https://library.uinmataram.ac.id/index.php?p=show_detail&id=26990&keywords=
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.4498>
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Kencana.
- Fanani, F., & Julianto, E. N. (2020). Analisis Gatekeeping Pemberitaan Kampanye Politik Pada Kompas TV Jawa Tengah Menggunakan Model Gatekeeping Bass. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), Article 2.
- Hasfi, N., & Widagdo, M. B. (2013, June 15). Produksi Berita Televisi. *Website UPT Perpustakaan dan Percetakan*. <https://digilib.undip.ac.id/2014/06/16/produksi-berita-televisi/>
- Latief, R., & Utud, Y. (2017). *Siaran Televisi Non Drama: Kreatif, Produktif, Public Relations, dan Iklan*. Kencana.
- Melina, S. A., & Herbawani, C. K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja Selama Pandemi Covid-19: Tinjauan Literatur. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 21(4), 286–291.

<https://doi.org/10.14710/mkmi.21.4>
.286-291

Morissan, M. A. (2008). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Kencana.

Pahlevi, R. (2022). *Survei KIC: Masyarakat Lebih Percaya Televisi dan Media Sosial Ketimbang Situs Resmi Pemerintah* / Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/-/statistik/060f2fa2620fe89/survei-kic-masyarakat-lebih-percaya-televisi-dan-media-sosial-ketimbang-situs-resmi-pemerintah>

Seasons are getting shorter. (n.d.). Parrot Analytics. Retrieved November 25, 2024, from <https://www.parrotanalytics.com/insights/seasons-are-getting-shorter/>

Wahdi, A. E., Wilopo, S. A., & Erskine, H. E. (2023). 122. The Prevalence of Adolescent Mental Disorders in Indonesia: An Analysis of Indonesia – National Mental Health Survey (I-NAMHS). *Journal of Adolescent Health, 72*(3), S70.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth>
.2022.11.143